

# **BUDAYA PARTISIPASI PENGGEMAR KURT COBAIN DALAM KOMUNITAS MUSIK *GRUNGE* MALANG**

**Asfira Rachmad Rinata<sup>1</sup>, Herru Prasetya Widodo<sup>2</sup>, Muhammad Ronaldo Yusran<sup>3</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang  
Email: asfirarachmad@gmail.com

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana budaya partisipasi penggemar Kurt Cobain dalam komunitas musik *grunge* di Malang. Musik menjadi salah satu media dan sarana dalam mengungkapkan pikiran, isi, hati, perasaan manusia dalam bentuk suara. Salah satu genre musik yang diminati masyarakat adalah genre *grunge*, dan Kurt Cobain adalah salah satu musisi *grunge* yang memiliki banyak penggemar fanatis hingga sekarang yang turut berpartisipasi aktif dalam suatu komunitas musik *grunge* di Malang. Budaya partisipasi penggemar Kurt Cobain membentuk minat, sikap, motivasi dan eksistensi tersendiri bagi penggemarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat budaya partisipasi penggemar kurt cobain di komunitas musik *grunge* Malang terlihat dari Minat penggemar dalam menjadikannya sebagai role model dalam berpakaian, penampilan ketika perform, dan beberapa lagu yang diciptakan. Hal tersebut menimbulkan sikap seperti mengeksklusifkan idolanya dan mempengaruhi tujuan tertentu saat bermusik. Selain itu budaya partisipasi juga terlihat dalam motivasi penggemar fanatisnya, seperti mendorong keinginan untuk memulai bermusik dengan aliran *grunge*. Aspek lainnya adalah eksistensi, terdapat beberapa usaha yang dilakukan seperti *campaign* “kami tetap ada” yang dituangkan dalam event dan kaus yang mereka produksi sendiri.

***Kata kunci:*** Penggemar, Budaya Partisipasi, Komunitas

## **ABSTRACT**

The purpose of this study was to see how kurt cobain fan participation culture in the *grunge* music community in Malang. Music becomes one of the media and means in uncovering the mind, content, heart, human feelings in the form of sound. One of the genres of music that is in demand by the public is the *grunge* genre, and Kurt Cobain is one of the *grunge* musicians who has many fanatical fans until now who actively participate in a *grunge* music community in Malang. Kurt Cobain's culture of fan participation shapes his own interests, attitudes, motivations and existences for his fans. The research method used is descriptive qualitative research. Observation data collection techniques, interviews, and documentation. Sampling technique used is *purposive sampling* technique.

The results showed that there is a culture of participation of kurt cobain fans in the malang *grunge* music community seen from the interest of fans in making it as a role model in dressing, performing when performing, and some songs created. This gives rise to attitudes such as exclusivity of his idol and influencing certain goals when music. In addition, the culture of participation is also seen in the motivation of fanatical fans, such as

encouraging the desire to start music with the grunge flow. Another aspect is existence, there are some efforts made such as the "Kami Tetap Ada" campaign poured in events and T-shows that they produce themselves.

**Keywords :** *Fan, Participatory Culture, Community*

## **PENDAHULUAN**

Edwin B Flippo dalam Mangkunegara (2011;145) mendefinisikan komunikasi sebagai aktivitas yang menyebabkan orang lain menginterpretasikan suatu ide, terutama yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis. Komunikasi dapat berlangsung dengan menggunakan media komunikasi massa seperti majalah, surat kabar, televisi, dan radio. Musik sebagai salah satu media dalam penyampaian pesan. Dengan alunan nada dan lirik, musik dapat mengungkapkan pikiran, isi, hati, dan perasaan manusia dalam bentuk suara. Danesi (2011:195) menyebutkan bahwa musik adalah bentuk seni yang melibatkan penggunaan bunyi secara terorganisir melalui kontinum waktu. Di dalam musik, selain terkandung alunan nada, musik juga mengandung sebuah lirik yang diciptakan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat lagu tersebut.

Dalam perkembangannya musik sangat dipengaruhi oleh peranan media-media komunikasi yang menyebarkan informasinya. Karena media massa menjadi salah satu alat menyebarkan apapun yang ada di dunia ini (Qorib, 2020). Media berpengaruh dalam mengenalkan berbagai perkembangan musik yang mengakibatkan munculnya berbagai musik-musik baru. Tidak sampai disitu, peranan media dalam perkembangan industri musik ternyata memunculkan subkultur-

subkultur dalam kebudayaan dominan (Pambudi:2014). Subkultur baru pada masa itu dapat menciptakan budaya tandingan dari *mainstream* budaya dominan, baik sosial masyarakat maupun dalam dunia musik itu sendiri. Subkultur semacam ini biasanya masuk dalam "scene underground" (Dermatoto:2015). Selain itu, kemunculan subkultur baru ditengah masyarakat juga dapat menumbuhkan partisipasi aktif individu.

Dalam budaya partisipatif, setiap saat individu akan terhubung secara sosial satu sama lain. Selain itu, individu tidak hanya aktif sebagai konsumen dan produsen dari sebuah budaya populer. Namun juga turut aktif dalam Proses kreatif yang dilakukan akan menjadi cara baru bagi individu untuk berpikir tentang orang lain dan diri sendiri. Karena budaya partisipatif merupakan salah satu yang menggeser fokus dari ekspresi individu ke keterlibatannya di masyarakat, dan mengulang kembali informasi dari beberapa hal teknologi interaktif ke isu-isu sikap budaya. Budaya partisipatif tidak hanya berisikan tentang bagaimana memproduksi dan mengonsumsi konten yang dibuat oleh pengguna; namun juga dimanifestasikan melalui beragam bentuk

afiliasi, ekspresi, kolaborasi, dan distribusi (Jenkins, 2006:14).

Definisi tentang partisipatif menurut Jenkins, yakni merupakan bentuk budaya yang mengubah pengalaman konsumsi media menjadi produksi teks-teks baru, dan menjadi budaya baru dan komunitas baru. Selain itu, partisipasi yang dilakukan oleh individu telah mengaburkan batasan antara produsen dan konsumen, partisipan (penonton dan peserta), baik yang dihasilkan secara komersil dan yang dihasilkan dirumah (Jenkins, 2016:46). Melalui konsep partisipasi individu dapat melihat bahwa penggemar dari budaya populer, dapat menjadi prosumer. Istilah ini paling banyak digunakan pada produksi atau pembuatan beberapa jenis media yang dipublikasikan. Kemajuan teknologi dan komunikasi telah memungkinkan khalayak untuk turut memproduksi dan mempublikasikan media yang mereka buat, yang biasanya disebarakan melalui internet (Willis, Paul, 2003:392). Semakin aktifnya partisipasi yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu hal maka dapat menimbulkan perilaku fanatik.

Perilaku fanatik timbul sebagai akibat dari proses interaksi budaya antara individu satu dengan yang lainnya, yang dapat melahirkan suatu bentuk perilaku

baru. Fanatisme terbentuk karena dua hal yaitu menjadi penggemar untuk sesuatu hal berupa objek barang atau manusia, dan berperilaku fanatisme karena keinginan diri sendiri yang terlihat dari berubah-nya perilaku untuk meniru hal yang baru (Wijayanti, 2012:6). Penggemar sering kali diartikan dengan kata fandom. Kata fandom berasal dari gabungan dua kata, yaitu fanatic dan kingdom, yang disingkat menjadi fandom. Fandom adalah sebutan dari sekelompok penggemar yang memiliki ketertarikan dan antusiasme yang sama atas seseorang atau sesuatu. Namun fandom bukan sekedar komunitas perkumpulan penggemar yang memiliki ketertarikan atas objek yang sama. Seperti organisasi pada umumnya, di dalamnya juga terdapat hierarki sosial di mana penggemar saling berbagi kesamaan minat tetapi juga saling bersaing dalam hal pengetahuan atas objek minat mereka (Matt Hill, 2002:20)

Salah satu aliran dari *underground* adalah *grunge*. Aliran musik *Grunge* mulai menarik minat masyarakat pada tahun 1980-an setelah muncul suatu gerakan penolakan oleh para musisi di Seattle yang dikenal dengan “Seattle Sound”. Gerakan ini menyebut pemberontakan terhadap tatanan atau aturan-aturan baku dalam

bermusik, bahkan etika dalam bermain musik (Chocky, 2017:81). Musik *grunge* menunjukkan sisi kesadaran kritis dengan penolakannya terhadap kapitalisme, *grunge* menawarkan kebebasan baru dengan memberikan ruang bagi para penganutnya untuk memuntahkan idealisme, kemarahan, kekecewaan terhadap lingkungan, politik, sosial, bahkan cinta kedalam sebuah hasil karya seni yang tidak hanya bisa dinilai dengan uang tetapi lebih dari itu. Tidak hanya kebebasan, *grunge* juga menawarkan sebuah penolakan terhadap sebuah kemapanan yang mereka yakini akan menjebak mereka kedalam sebuah lautan komersilitas yang dilakukan oleh para kapitalis atau lebih dikenal dengan major label (Sukaryono, 2011).

Salah satu Grup band yang sangat membuat *Grunge* dikenal secara internasional adalah Nirvana. Band yang dipunggawai oleh Kurt Cobain, Krist Novoselic, dan Dave Grohl dan mencapai puncak karirnya pada tahun 1992 saat merilis album Nevermind. Kesuksesan album Nevermid memiliki pengaruh besar dalam kesuksesan *Grunge* (Wibisono,2016). Kurt Cobain mengakhiri hidupnya ditahun 1994 pada puncak karirnya bersama Nirvana. Kharisma seorang Kurt Cobain masih sangat kuat hingga sekarang. Sisi sensasional dan fenomenal dari Kurt Cobain tidak hanya mempengaruhi terhadap industri musik. Bebarapa aspek lain, seperti

gaya berpakaian sangat lekat dengan fanatismenya. Gaya berpakaian kasual ala Kurt Cobain itu tergolong murah dan mudah untuk ditiru fanatismenya. Celana jeans biru yang sobek, kaos oblong, kemeja flanel, dan sepatu converse pun mudah didapat dan menjadikannya tren fashion pada aliran musik ini (Matanasi,2016).

*Sceneunderground* dan *Grunge* mulai masuk ke Indonesia pada akhir tahun 80an. Tetapi karena masih minimnya media informasi, hanya golongan kelas atas yang mampu menikmati musik ini (Klepto, 2018:68). Salah satu program yang memberikan kesempatan musisi underground untuk tampil ke layar kaca adalah MTV (*MusicTelevition*) Indonesia sejak tahun 1995 hingga 2011. Kehadiran MTV Indonesia memiliki peranan yang cukup besar dalam memperkenalkan musik *Grunge* di Indonesia. Tidak hanya itu, peranan media-media cetak seperti *Hai Magazine* sejak 1977 juga memiliki peranan yang besar dalam memberikan informasi musik underground di Indonesia (Andrew, Sihombing, & Ahmad: 2017).

Di Indonesia cukup banyak musisi-musisi yang terinspirasi oleh seorang Kurt Cobain. Mulai dari mengikuti jejak anti mainstream, musik aliran *Grunge*, hingga cara berpakaian yang cukup mirip. Grup band dengan aliran *Grunge*-pun mulai menyebar di setiap kota. Nama-nama seperti Cupumanik (Jakarta), Navicula (Bali), Besok Bubar (Jakarta), hingga Depresi Demon (Medan) menjadi contoh besarnya aliran musik *Grunge* di Indonesia. Band-band tersebut juga

memiliki penggemar yang cukup besar saat tampil dalam setiap acara. Bahkan grup band Cupumanik menggunakan Nama Kurt Cobain dalam lirik lagu “*Grunge Harga Mati*” ciptaan mereka. Malang memiliki beberapa komunitas pencinta musik *Grunge* dengan nama Malang *PoepleGrunge* dan *Arek Grunge Malang*. Tidak hanya komunitas, di Malang juga terdapat musisi-musisi yang membawa semangat *Grunge* dalam berkarya. Seperti Remissa, Hompimpa, dan WhiteNoir. Bahkan musisi-musisi inilah yang merupakan tokoh dari terbentuknya komunitas-komunitas *Grunge* di Malang.

Partisipasi aktif yang dilakukan oleh penggemar juga tidak lepas dari 4 aspek fanatisme yang dicetuskan oleh Goddard (2001) yakni minat, sikap, motivasi, dan eksistensi di setiap individunya. Selain itu juga, Budaya partisipasi penggemar dapat dilihat dari aktivitas yang telah dilakukannya di dalam komunitas yang di ikutinya, McCudden, (2011:14), menyebutkan bahwa inti dari aktivitas penggemar adalah membuat makna (*meaning making*), berbagi makna (*meaning sharing*), berburu (*poaching*), mengumpulkan (*collecting*) dan membangun pengetahuan (*knowledge building*) sebagai kegiatan utama yang relevan dengan aktivitas penggemar.

Hal yang sangat menarik untuk digali lebih dalam berkaitan dengan eksistensi komunitas ini, membentuk suatu sub-budaya tersendiri yang meliputi cara berpakaian, ritual komunitas, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan itu. Sebagai “komunitas yg tersingkir dari komunitas”, mereka melibatkan diri dalam

segala bentuk aktivitas yang diharapkan mampu mendongkrak eksistensi komunitas tersebut (Klepto, 2018:89).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, dan gambar. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (dalam Moleong,2010:4). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong,2010:8).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan penelaahan terhadap dokumentasi komunitas. Adapun teknik sampling dalam penelitian ini lebih mengarah pada teknik *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interactive model* (Miles Huberman, 2014:10). Teknik analisis ini memiliki tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang dimana aktivitasnya dilakukan secara terintegrasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu fanatic dan isme. “fanatik” yang bahasa latinnya “*fanaticus*”, yang dalam bahasa inggrisnya diartikan sebagai *frantic* atau *frenzied*. Artinya adalah gila-gilaan, takut, mabuk atau hinggar bingar. Jadi pengertiannya adalah sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh. Menurut Goddard (2001) menjelaskan terdapat 4 aspek dalam fanatisme, yaitu minat, sikap, eksistensi, dan motivasi.

### a. Minat

Menurut Thorne dan Bruner (2006) beberapa karakteristik timbulnya minat dari fanatisme adalah keterlibatan internal dan eksternal. Berdasarkan data yang didapatkan dari informan, keterlibatan internal dan eksternal melebur menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Dengan kata lain keinginan dari diri sendiri, dan kegiatan-kegiatan pihak eksternal menjadi hal yang melatar belakangi terbentuknya fanatisme tersebut. Hal yang cukup melatar belakangi terbentuknya fanatisme terhadap Kurt Cobain adalah sisi fenomenal sosok Kurt. Meskipun bukan satu-satunya, Kurt Cobain merupakan tokoh yang mampu merubah konsumsi musik di media-media televisi pada saat itu.

Hal tersebut sangat berpengaruh pada saat itu, dan secara tak sadar berlanjut hingga saat ini. Selain itu terdapat hal lain yang dapat dikatakan mampu melatar belakangi timbulnya minat dari fanatisme penggemar tersebut. Yaitu kemasifannya di media televisi dan media-media lain yang masih terjaga hingga saat ini menjadi salah satu alasan terjaganya minat oleh penggemarnya. Tetapi juga terdapat beberapa orang yang menganggap beberapa media terlalu melakukan hiperbola dalam pemberitaan mengenai Kurt Cobain.

Dengan fenomena-fenomena tersebut, Kurt Cobain menjadi salah satu role model dalam komunitas musik *grunge* di Malang. Beberapa penikmat musik *grunge* di Malang pun bisa dikatakan sebagai penggemar fanatik. Minat yang ditimbulkan tidak hanya itu saja, McCudden, (2011:14) memberikan pendapatnya bahwa penggemar secara kolektif menafsirkan konten dalam berbagai cara, dan menggunakannya untuk memahami dunia. Salah satunya terdapat dalam komentar pada salah satu postingan instagram dari Remissa. Terdapat salah satu postingan yang menimbulkan penafsiran secara khusus oleh penggemar dari Kurt Cobain. Dengan adanya penafsiran pada penggemar Kurt Cobain, mereka akan

dengan mudah mengaitkan secara visual maupun filosofis yang berkaitan dengan idola mereka, dan menunjukkan keterkaitan diantara satu dengan lainnya. Dengan kata lain penggemar mampu dan cenderung mengevaluasi konten idolanya pada berbagai tingkatan sesuai kebutuhan mereka. Penggemar secara kolektif menafsirkan konten dalam berbagai cara, dan menggunakannya untuk memahami dunia. Salah satu yang dilakukan adalah meniru esensi-esensi yang didapatkan saat mendalami idolanya. Selain itu minat yang besar terhadap idolanya dapat memberikan dampak yang positif, seperti meningkatkan kepercayaan diri seseorang ketika memaknai dan melakukan apa yang dimaknai dari idolanya.

Penyembahan terhadap idola dan *role modeling* adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Penggemar meniru tingkah laku idola favorit mereka saat mereka menganggap idola tersebut sebagai orang yang sukses. Dengan demikian orang-orang dengan fanatisme yang tinggi terhadap Kurt Cobain akan memiliki obsesi tersendiri untuk menganggap bahwa idolanya adalah bagian dari dirinya ataupun sebaliknya bahwa dirinya menjadi bagian dari idolanya. Sehingga kegiatan-kegiatan meniru itu menjadi hal

yang wajar dan rumlah untuk dilakukan oleh orang-orang tertentu.

Minat yang tinggi terhadap Kurt Cobain juga membuat banyak yang mencoba meniru gaya berpakaian yang biasa Kurt Cobain gunakan. Tidak hanya penikmat musiknya saja, tetapi begitu pula dengan musisi *grunge* Malang sendiri. Beberapa musisi *grunge* di Malang pun ada hal yang mendapatkan inspirasi dari produk yang Kurt Cobain ciptakan. Namun beberapa tidak mengikuti sepenuhnya, melainkan melalui adaptasi dengan gaya dan pengalaman mereka sendiri. Tidak hanya itu berdasarkan data yang ditemukan cukup banyak pemusik di kota Malang yang mencoba mengikuti esensi-esensi dari sosok Kurt Cobain. Esensi-esensi seperti gaya berpakaian saat perform, hingga beberapa lagu yang cukup mirip dengan produk yang Kurt Cobain ciptakan.

Hingga saat ini, masih terdapat minat yang besar dalam komunitas musik *grunge* Malang terhadap sosok Kurt Cobain. Minat tersebut tidak hanya membentuk fanatisme terhadap sosok tersebut, melainkan juga dengan musik *grunge* itu sendiri. Meskipun bukan sosok satu-satunya, komunitas ini cukup sering mendiskusikan banyak hal seperti lirik, filosofi, dan aspek lainnya yang saling

berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

## **b. Sikap**

Fanatisme dengan minat yang tinggi dapat menimbulkan sikap-sikap tertentu. Terdapat banyak sikap yang biasa timbul dari fanatisme. Namun biasanya kelompok fanatis akan menciptakan persepsi eksklusif atau menyakralkan idolanya. Terdapat banyak beberapa pandangan terhadap sikap-sikap yang muncul dari fanatisme terhadap Kurt Cobain. Selain fanatisme terhadap Kurt Cobain dapat meningkatkan percaya diri orang tersebut. Orang-orang dengan sikap fanatik yang besar seperti ini yang mampu membuat skena musik di Malang menjadi lebih menarik dan bisa bertahan hingga sekarang. Disisi lain terdapat pandangan yang berbeda mengenai fenomena cukup banyaknya penggemar yang menyakralkan sosok Kurt Cobain. Dimana penggemar tersebut menyakralkan sosok dan produk dari Kurt Cobain. Hal yang biasa mereka lakukan adalah sangat mudah tersingsung apabila terdapat produk yang dikeluarkan Kurt Cobain dibawa oleh sembarang orang. Seperti selalu terdapat banyaknya komentar yang tidak mengenakan pada beberapa orang yang mengcover lagu dari Nirvana.

Menurut Nugraini (2016) melihat fanatisme sebagai suatu bentuk antusiasme (*enthusiasm*) dan kesetiaan (*devotion*) yang berlebih atau ekstrem. *Enthusiasm* di sini mengimplikasikan tingkatan keterlibatan dan ketertarikan atau kepedulian terhadap objek fanatik, sementara “*devotion*” mengimplikasikan keterikatan emosi dan kecintaan, komitmen, serta dibarengi dengan adanya tingkah laku secara aktif. Dengan demikian komentar-komentar pada unggahan tersebut merupakan salah satu bentuk keterlibatan dari rasa kepedulian penggemar terhadap rasa kecintaan mereka terhadap sosok yang mereka idolakan. Hal tersebut juga terbentuk sikap kesetiaan mereka yang mendalam meski telah melewati beberapa tahun kehilangan sosok yang mereka idolakan.

Salah satu sikap yang ditimbulkan dari perilaku fanatis adalah sifat mengumpulkan barang yang berhubungan dengan idola mereka. Menurut McCudden, (2011:21) pengumpulan adalah praktik mengumpulkan barang-barang tertentu yang terkait dengan objek idolanya. Bagi penggemar, pengumpulan sebanyak mungkin koleksi adalah ukuran dari koleksi, bukan nilai barang secara individu. Begitu pula dengan penggemar musik *Grunge* di Malang, penggemar-penggemar tersebut biasa mengkoleksi

hal yang berhubungan dengan Nirvana maupun Kurt Cobain dalam bentuk kaos, hingga rilisan-rilisan fisik dari Nirvana. Kegiatan mengkoleksi ini dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan membeli melalui *officialstore* yang tersedia. Cara lainnya adalah dengan membuatnya sendiri dikarenakan cukup banyak rilisan fisik di beberapa negara di dunia dengan sebutan “*bootleg*” yang berarti isi dari kaset tersebut tidak pernah dirilis ataupun dimasukkan kedalam album yang dikeluarkan. Dan ada juga beberapa rilisan *bootleg* Nirvana hingga rare atau sangat jarang ditemukan karena hanya rilis di satu negara saja.

Goddard (2001) menyatakan sikap pribadi maupun kelompok merupakan landasan individu untuk memulai atau memotivasi diri dalam melakukan suatu kegiatan yang dicintainya. Dalam komunitas ini juga terdapat sikap-sikap yang ditunjukkan dalam setiap kegiatan dan tujuan yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Meskipun tujuan dari komunitas ini berubah-ubah seiring perkembangan jaman, hal tersebut dilandasi dengan pemahaman dan perkembangan dari komunitas dan anggotanya itu sendiri. Sejak pada awalnya hanya sekedar berbagi informasi dan bersenang-senang dan tempat mencari jati diri, hingga kini menjadi

lebih bervariasi dengan membahas keresahan-keresahan disekitar mereka. Hal lain yang mendasari perubahan tersebut adalah perubahan pola pikir dari apolitis menjadi lebih politis dari segi lirik dan movement yang dibawa dari suatu musisi ataupun komunitas itu sendiri.

Karena pada dasarnya setiap orang memiliki keresahan yang berbeda-beda sejalan dengan pengalaman dan pemahaman setiap individu. Saat ini sikap dan tujuan yang dibawa oleh musisi *grunge* di Malang cukup bervariasi, mulai dari keresahan tentang sosial-politik hingga membahas perihal lingkungan yang dilakukan oleh salah satu musisi *grunge* di wilayah Kabupaten Malang. Selain itu, komunitas musik *grunge* di Malang sering mendiskusikan beberapa hal lain. Tidak hanya dari komunitas saja, tetapi setiap band memiliki tujuan masing-masing yang cukup bervariasi. Dengan keresahan yang berbeda, setiap musisi mempunyai caranya tersendiri dalam menyampaikan keresahan yang sedang disuarakan. Salah satu yang memberikan musik *grunge* menjadi berwarna adalah spirit kebebasan yang dibawa. Seperti yang dilansir dalam Radar Malang, salah satu spirit yang dibawa oleh *grunge* adalah kebebasan, dengan begitu musisi *grunge* bisa dengan

bebas untuk mengembangkan komposisi yang dimau. Sehingga *grunge* bergerak menjadi spirit pemberontakan dalam menciptakan karya-karya bermusik (Rivdha:2020).

McCudden, (2011:15) menjelaskan bahwa penggemar (*fan*) dapat menggerakkan pikirannya dari kepala mereka sendiri ke orang lain atau kedalam ruang bersama dari komunitas penggemar. Hal ini merupakan tindakan mengambil makna dari internal (dalam diri fans) ke lingkungan eksternal. Bentuk aktivitas yang sering dilakukan adalah mengembangkan sikap dan keresahan kedalam sebuah lagu. Salah satu contohnya adalah lagu dari Buzz – Tanah Semburat. Lagu yang dirilis *viayoutube* sejak 13 Mei 2020 ini berkisah tentang kondisi sekitar yang semakin "semburat" alias kacau. Hal tersebut didorong karena munculnya rasa saling curiga akibat isu kriminalitas yang meningkat, dan juga roda ekonomi yang memburuk akibat wabah covid 19.

### c. Motivasi

Selain menimbulkan minat dan sikap dalam suatu hal, fanatisme juga dapat menciptakan perasaan memotivasi dalam hal tertentu. Fanatisme terhadap Kurt Cobain cukup berdampak dalam komunitas musik *grunge* di Malang.

Sosok Kurt Cobain yang fenomenal dapat meningkatkan kepercayaan diri tersendiri bagi penggemar fanatiknya. Meningkatnya kepercayaan diri tersebut dapat membantu orang tersebut untuk mengembangkan dirinya. Mencoba meniru cara berpakaian, gaya ketika perform, dan membuat lagu yang cukup mirip menjadi acuan mereka dalam mengembangkan musik yang sedang mereka geluti. Tetapi tidak semua hal tersebut dapat dikatakan memotivasi, bagi sebagian orang yang melihat musisi yang mencoba menjadikan Kurt Cobain sebagai role model, hal tersebut terlihat cukup membatasi ruang mereka dalam berkarya. Menurut Rizqitsany personel dari Remissa hal tersebut dapat menjadi pisau bermata dua yang dapat memotivasi dan juga membatasi. Tergantung bagaimana mereka menerima dan mengaplikasikan ide-ide yang mereka terima dari sosok Kurt Cobain.

Dampak dari fanatisme Kurt Cobain tidak hanya menjadikannya sebagai role model. Fanatisme tersebut juga berpengaruh ketika orang-orang dengan perilaku fanatik cenderung lebih termotivasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rizqitsany selaku gitaris dari Remissa, ia berpendapat bahwa orang-orang dengan

fanatisme yang besar terhadap Kurt Cobain dapat membuat musik dengan aliran *grunge* di Malang mampu bertahan hingga sekarang. Selain itu, hal tersebut juga dapat membuat komunitas musik *grunge* di Malang menjadi lebih menarik.

Karena bermunculannya musisi baru, tidak semua musisi dapat diterima dipasaran secara langsung. Cukup banyak musisi yang mengandalkan ruang perintis sebagai tempat untuk mengenalkan dan mengembangkan band mereka. Ruang perintis seperti Backline Cafe dan Houtenhand menjadi tempat yang cukup mendukung perkembangan musik underground di Malang. Dilansir dari salah satu portal berita di Malang, yaitu *thedisplay*. Houtenhand tidak hanya memajukan musik di Malang saja, tetapi untuk berbagai komunitas pula. Selain bar, tempat gigs, pameran seni, dan *screening* film, Houtenhand juga menyediakan sebuah toko kecil di lantai 3. Di toko ini, terdapat berbagai CD, kaset, *zine*, hingga *merchandise* musisi, komunitas, atau gerakan-gerakan kolektif lain (Widya, 2019).

#### **d. Eksistensi**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin

Zaenal (2007:16) eksistensi adalah Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Pengertian lain adalah eksistensi merupakan seberapa sering individu memberikan waktunya untuk melakukan kegiatan yang ada pada suatu hal yang dicintainya. Namun dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan yang senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakan dan sesuatu hal tersebut lebih bermakna jika mempunyai rasa kecintaan terhadap apa yang dilakukan.

Dengan fanatisme yang terjaga hingga sekarang, peneliti mencoba mengaitkan eksistensi dari fanatisme penggemar Kurt Cobain dengan eksistensi dari komunitas musik *grunge* Malang. Meskipun telah melewati kejayaannya, *grunge* tetap menjadi salah satu aliran musik yang masih dinikmati oleh beberapa orang. Komunitas musik *grunge* di Kota Malang pun melakukan *campaign-campaign* yang bertujuan untuk menjaga eksistensi aliran musik *grunge* di Kota Malang. Untuk saat ini *campaign* yang sedang dilakukan adalah “Kami Tetap Ada”. *Campaign* tersebut biasanya dituangkan dalam kaos ataupun event yang dibuat oleh komunitas itu sendiri.

Terdapat pandangan lain mengenai campaign yang sering dilakukan, seperti yang diutarakan oleh Donny personil dari FreshWaterFish. Menurutnya orang tidak akan dengan mudah tertarik jika komunitas hanya bersuara mengenai campaign saja tanpa melakukan apapun. Diperlukan suatu karya yang dapat memperkenalkan dan membuktikan bahwa musik *grunge* masih terjaga hingga sekarang.

Menurut Rogers dan Storey dalam Fatimah (2018), kampanye adalah sejumlah tindakan komunikasi terencana yang bertujuan menciptakan akibat atau efek tertentu kepada khalayak dalam jumlah yang besar dan dikerjakan secara terus menerus pada waktu tertentu. Dalam campaign ini, hal yang menjadi fokus oleh komunitas ini adalah menjaga dan mengenalkan aliran musik *grunge* di Kota Malang.

Selain konsisten dalam menjalankan kegiatan campaign-nya, regenerasi merupakan salah satu kunci dari terjaganya eksistensi dari keberlangsungan suatu komunitas. Kurt Cobain yang menjadi salah satu referensi mengenai musik *grunge* sejak awal pertama kali musik *grunge* masuk ke Malang, hingga saat ini sudah memasuki generasi kelima. Dalam regenerasi musik *grunge* di Malang, terdapat beberapa hal

yang dapat diperhatikan. Terdapat 2 hal yang diperhatikan, pertama adalah bermunculannya band-band baru pada tahun yang sama. Dan yang kedua adalah pendewasaan lirik dan musiknya, Sejak awal masuknya *grunge* di Kota Malang terdapat banyak perubahan-perubahan dalam sikap dan tujuan dari bermusik. Saat ini sudah banyak musisi yang membawa movement dalam musik mereka yang cukup bervariasi.

Eksistensi dari suatu komunitas tidak hanya terjaga dengan suatu regenerasi. Diperlukan inovasi-inovasi baru yang menjadi penentu dalam terjaganya eksistensi komunitas tersebut. Salah satu inovasi yang dilakukan yaitu seperti yang Remissa lakukan. Pada akhir tahun 2019, Remissa membuat album *unplugged* (akustik) pertama di Malang. Album unplugged ini terinspirasi dari salah satu program MTV sejak 1989 hingga 2007. Alasan Remissa membuat album ini adalah sebuah *alterego* dan eksperimen dalam bermusik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian terdapat minat yang tinggi terhadap Kurt Cobain dalam komunitas musik *grunge* di Malang. Minat tersebut dituangkan dengan menjadikan sosok Kurt Cobain sebagai role model dalam berbagai aspek

yang dijalani. Hal yang biasa ditiru oleh penggemar fanatiknya adalah meniru gaya berpakaian, penampilan saat perform, dan beberapa lagu yang diciptakan. Minat yang besar terhadap Kurt Cobain juga menimbulkan sikap-sikap tersendiri bagi penggemar fanatiknya. Sikap yang sering ditunjukkan adalah mengeksklusifkan atau menyakralkan Kurt Cobain sebagai idola mereka. Tetapi meski adanya sikap-sikap tersebut dalam individu komunitas musik *grunge* di Malang, hal tersebut tidak berpengaruh terhadap tujuan besar dari komunitas itu sendiri.

Aspek lain dalam fanatisme menurut Goddard adalah motivasi. Dalam komunitas musik *grunge* di Malang cukup banyak yang termotivasi dengan sosok Kurt Cobain. Berdasarkan data yang diterima dari informan cukup banyak musisi *grunge* di Malang yang memulai musik dengan aliran *grunge* di Malang dengan menjadikan sosok Kurt Cobain sebagai referensi. Meskipun terdapat beberapa orang yang

menganggap sebagai suatu hal yang membatasi ruang dalam berkarya, ada juga yang mengembangkan ide-ide yang didapat dari Kurt Cobain dengan pengalaman dan gaya mereka sendiri.

Hal lain yang cukup menarik adalah eksistensi dari fanatisme tersebut. Peneliti mencoba mengaitkan eksistensi dari komunitas dengan eksistensi dari fanatisme penggemar Kurt Cobain dalam komunitas musisi *grunge* di Malang. kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam menjaga eksistensi musik *grunge* di Malang adalah menggunakan campaign “Kami Tetap Ada”. Campaign tersebut sudah berjalan kurang lebih selama 4 tahun dan dituangkan dalam kegiatan event dan kaos. Selain itu, hal yang menjadi poin penting dalam terjadinya eksistensi tersebut adalah selalu adanya regenerasi musisi *grunge* lokal Malang. Regenerasi tersebut selalu membawa dampak yang positif dalam hal konsistensi dan inovasi dari musik *grunge* lokal di Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

Andrew, Sihombing, & Ahmad. 2017. *Musik, Media dan Karya : Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) Di Bandung (1967-1990)*. Patanjala

Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya

Chocky, Gilbert. 2017. *Kurt Cobain. Second Hope*. Yogyakarta

Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jakarta: Jalasutra

- Dermatoto. 2015. *SUBKULTUR GRUNGE (Analisis Kritis Tentang Konstruksi Realitas Sosial dan Kesadaran Kritis Musisi Grunge di Kota Surabaya)*. Jurnal Analisa Sosiologi edisi ke 4
- Goddard, H. 2001. *Civil Religion*. New York: Cambridge University Press
- Jenskin, Henry. 2006. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. United States of America: New York University Press.
- Jenkins, Henry, Mizuko Ito and Danah Boyd. 2016. *Participatory Culture in a networked era: a conversation on youth, learning, commerce and politics*. Cambridge: MIT Press
- Klepto, Opera. 2018. *Grunge Indonesia Still Alive: Catatan Seorang Pecundang*. Octopus Publishing. Yogyakarta
- Manatasi. 2015. *Nirvana, bagian dari semangat seattle*. Tirto. Diakses pada 26 Februari 2020 Pukul 09:45. <https://tirto.id/nirvana-bagian-dari-semangat-seattle-bmWa>
- Mangkunegara. 2011. *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Matt, Hill. 2002. *Fan Cultures*. London: Routledge
- McCudden, Michelle L. 2011. *Degrees Of Fandom: Authenticity & Hierarchy In The Age Of Media Convergence*. Artikel. Doctor of Philosophy of Communication Studies Faculty of the University of Kansas. Kansas: U.S.A. P.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pambudi. 2014. *Praktik sosial band musik grunge di Surabaya*. Paradigma Jurnal. Volume 2. Nomer 2
- Qorib, Fathul. 2020. *Pola Konsumsi Media pada Generasi Milenial Kota Malang*. Jurnal Ultimacomm, Vol 12 No 1, hal 53 – 71.
- Sukaryono, Yoyon. 2011. *Grunge Indonesia*. Surabaya: For White Crow Foundations.
- Thorne. and Bruner, G. C. 2006. *An exploratory investigation of the characteristics of consumer fanaticism*. Qualitative Market Research: An International Journal Vol 9 No.1
- Wibisono, Nuran. 2016. *Nevermind dan Dunia yang Berubah Setelahnya*. Tirto. Diakses pada 23 Mei 2020. Pukul 23:45. <https://tirto.id/bMWh>
- Willis, Paul. 2003. *Foot Soldiers of Modernity: The Dialectics of Cultural Consumption and the 21st-Century School*. Artikel. Harvard Educational Review. Vol 73(3). P. 392.

Wijayanti, Ardiani. A. 2012. *Hallyu: Youngstres Fanaticism of Korean Pop Culture (Study of Hallyu Fans Yogyakarta City)*. Journal of Sociology. 3 (3), pp 1-24  
Supraja, M. (2018). *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*. UGM PRESS.

Wilkins, K. G. (2000). *Redeveloping communication for social change: Theory, practice, and power*. Rowman & Littlefield.